**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Situasi dan kondisi di negara kita yang kurang kondusif dan cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali, telah menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Mengatasi hal tersebut di bidang pendidikan. diperlukan perubahan atau perbaikan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun efektifitas pendidikan. Pemerintah sebagai penentu kebijakan perlu mengambil langkah-langkah kongkrit dalam perbaikan.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk memperbaiki pendidikan adalah dengan melakukan penyesuaian kurikulum yaitu dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang penyesuaian kurikulum tersebut, ditetapkan berbagai macam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013, antara lain: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment)* yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect)* dan dampak pengiring (*nurturant effect)* dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran.dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses).

Pergantian kurikulum dari KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk dampak perubahan dari pada sistem penilaian terhadap proses belajar maupun sistem penilaian hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan hal tersebut di atas maka implementasi kurikulum 2013 diperlukan penilaian secara utuh, terus menerus dan berkesinambungan untuk dapat mengungkap berbagai aspek yang dibutuhkan di dalam mengambil keputusan. Namun demikian, walaupun kurikulum yang dilaksanakan pada jenjang SMA sebagian besar kembali pada KTSP 2006, tetapi Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan pada sekolah-sekolah sasaran. Rencana pemerintah untuk memberlakukan kembali Kurikulum 2013, setelah dievaluasi kembali perlu disambut baik. Sekolah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013, perlu mempersiapkan diri lebih awal sebelum diberlakukannya kembali kurikulum tersebut, termasuk sistem penilaiannya.

Penilaian kurikulum mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan, dan analisis tugas serta penilaian oleh peserta didik. (Mulyasa, 2014:137).

Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang lebih didominasi dengan aspek keterampilan. Pembelajaran mata pelajaran seni budaya dikelas umumnya dilakukan dengan praktek. Sehingga penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar siswa cenderung lebih banyak pada praktek, terlebih pada materi ajar membuat gambar atau lukisan seni rupa dua dimensi dengan melihat model benda mati.

Implementasi Kurikulum 2013, amat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja. Penilaian kinerja atau budaya kerja sangat relevan dengan pembelajaran praktek mata pelajaran seni budaya. Menurut Mulyasa, (2014:144) bahwa, melalui penilaian unjuk kerja, dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja.

SMA Negeri 1 Sinjai Selatan adalah bukan salah satu sekolah sasaran yang ditunjuk sebagai sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga kembali melaksanakan Kurikulum tahun 2006. Kurikulum tersebut kembali diberlakukan setelah sebelumnya selama satu semester pernah melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan pengamatan saya pada saat pelaksanaan Kurikulum 2013 maupun pelaksanaan Kurikulum 2006 di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan, kondisi pembelajarannya, sudah melakukan proses penilaian praktek tetapi belum menggunakan instrumen penilaian proses dan hasil belajar otentik berbasis komputer.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru Seni Budaya di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan adalah instrumen penilaian hasil belajar, misalnya untuk kompetensi pengetahuan instrumen penilaiannya berbentuk tes ulangan harian dan mid semester, sedangkan penilaian hasil belajar praktek dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar unjuk kerja dengan menggunakan rubrik penilaian hasil belajar. Penilaian yang dimaksud tersebut di atas mempunyai kelemahan, karena penilaian yang dilakukan hanyalah sebatas penilaian hasil tidak melakukan penilaian proses belajar.

Kelemahan berikutnya adalah tidak dipergunakannya teknologi komputer dalam melakukan penilaian hasil belajar, data hasil penilaian masih diolah dalam bentuk manual. Pada hal saat ini telah berkembang teknologi komputer, pengolahan data hasil penilaian seharusnya sudah diolah menggunakan teknologi komputer. Pengolahan data proses dan hasil penilaian pembelajaran bisa diolah dalam bentuk aplikasi penilaian dengan menggunakan *software Microsoft Office Excel.*

Mata pelajaran seni budaya yang lebih didominasi dengan materi praktek, guru dituntut melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Terutama praktek seni rupa dua dimensi, agar menjadi efektif dan efisien, maka lebih tepat jika mengunakan teknologi komputer dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Upaya pelaksanaan Kurikulum 2006 dan mempersiapkan kembali diberlakukannya Kurikulum 2013 maka diperlukan sebuah penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian otentik (*authentic assessment)* yang berbasis teknologi komputer. Olehnya itu penulis mengangkat judul “Pengembangan Instrumen Penilaian OtentikBerbasis Komputer dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”

**B**. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan (ruang lingkup) serta gambaran dari masalah di atas, maka berikut ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kebutuhan pengembangan instrumen penilaian

otentik berbasis komputer dalam pembelajaran praktek seni rupa di

SMA Negeri 1 Sinjai Selatan?

1. Bagaimana desain instrumen penilaian otentik berbasis komputer

dalam pembelajaran praktek seni rupa di SMA Negeri 1Sinjai Selatan?

1. Bagaimana gambaran tingkat validitas dan kepraktisan instrumen penilaian otentik berbasis komputer dalam pembelajaran praktek seni rupa di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian adalah

1. Menggambarkan kebutuhan pengembangan instrumen penilaian otentik

berbasis *Microsoft Office Excel* dalam pembelajaran praktek seni rupa

di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan

1. Mendesain instrumen penilaian otentik berbasis *Microsoft Office Excel*

dalampembelajaran praktek seni rupa di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.

1. Menggambarkan tingkat validitas dan kepraktisan instrumen

penilaian otentik proses belajar siswa berbasis *Microsoft Office Excel* dalampembelajaran praktek seni rupa di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat untuk guru.

Hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi atau bahan masukan bagi guru mata pelajaran seni budaya sekolah menengah atas pada umumnya dan SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada khususnya, demi penyempurnaan dan perbaikan dalam mengefektifkan penilaian pembelajaran yang berkaitan dengan pelajaran praktek seni rupa dua dimensi mata pelajaran Seni Budaya.

b. Manfaat untuk kepala sekolah.

Dapat memberikan konstribusi atau bahan masukan tentang penilaian otentik terutama penilaian praktek seni rupa mata pelajaran seni budaya di sekolah.

c. Manfaat pada ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama di mata pelajaran seni budaya pada sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, sebagai acuan untuk penilaian yang sesuai instrumen penilaian untuk mengoptimalkan ketuntasan belajar siswa pada materi pelajaran praktek seni rupa.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan dalam rangka perbaikan penilaian proses belajar, praktek seni rupa mata pelajaran Seni Budaya khususnya, dan mata pelajaran lain pada umumnya di sekolah.
3. Bagi guru, bahwa penerapan instrumen penilaian otentik pada mata pelajaran Seni Budaya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rujukan dalam penilaian pembelajaran seni rupa di sekolah menengah agar siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya mata pelajaran Seni Budaya supaya dapat meneliti lebih lanjut tentang penerapan penilaian otentik pada mata pelajaran lain.